

Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Masalah Terhadap *Critical Thinking Skills* IPA Kelas V Sekolah Dasar

Ika Maryani¹, Edy Mawardi^{2*}

¹Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ki Ageng Pamanahan, Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ki Ageng Pamanahan, Yogyakarta, Indonesia

* Coressponding e-mail: edy2000005003@webmail.uad.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah terhadap Critical Thinking Skill peserta didik kelas V SD. Penelitian ini menggunakan pretes-postes control group design yang melibatkan 28 siswa pada kelas eksperimen dan 28 siswa pada kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Suronatan, Yogyakarta, Indonesia. Pengumpulan data menggunakan guide observasi dan soal tes. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mengategorikan data, sedangkan uji hipotesis menggunakan uji independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen, critical thinking skill siswa didominasi kategori sedang, dilanjutkan tinggi dan rendah. Uji hipotesis menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara kelas eksperimen dan kelas control. Ini ditunjukkan dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,00 yang berarti nilai tersebut < 0,05. Hal ini membuktikan adanya pengaruh pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah terhadap critical thinking skills. Oleh karena itu, perlu integrasi model ini dalam desain kurikulum dan pelatihan guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di sekolah dasar.

Keywords: pembelajaran berdiferensiasi, berbasis masalah, *critical thinking skills*.

How to cite: Author, F., Author, S., & Author, T. (2020). Template of IJEI: How to use the template appropriately. *International Journal on Education Insight*, x(x), xx-xx. DOI: 10.12928/ije.vvix.xxxx

Article history: Received February 20, 2022; Revised March 15, 2022; Accepted March 30, 2022

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA pada dasarnya merupakan pembelajaran yang menyenangkan, peserta didik dapat belajar mengenai dirinya sendiri dan lingkungan/alam di sekitarnya. Dengan pembelajaran ini peserta didik dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang pernah dialami tiap individu. Oleh sebab itu IPA merupakan salah satu permasalahan yang dapat merangsang kemampuan dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dalam hal ini Nugraha (2018) mengemukakan pandangannya terhadap pengertian IPA yang merupakan tahapan-tahapan proses yang dilaksanakan secara sistematis, baik mencari serta merumuskan kondisi yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan alam sekitar untuk dijadikan pengetahuan. Dengan begitu, pelaksanaan kegiatan pembelajaran Ilmu pengetahuan Alam di sekolah, dalam perencanaan pembelajaran wajib mendahulukan kegiatan yang

mengimplikasikan peserta didik dalam melaksanakan penyelidikan, pencarian, dan pengamatan secara langsung, sehingga dengan begitu pemahaman konsep dapat dibangun dengan sendirinya.

Pelaksanaan pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peranan penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan keterampilan peserta didik. Salah satu keterampilan yang harus diupayakan dan dikembangkan adalah keterampilan *Critical Thinking Skills* (berpikir kritis). Implementasi pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan serta pemahaman konsep ilmiah, tetapi berupaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis siswa. Kemampuan dan keterampilan berpikir kritis dapat mendorong siswa untuk memunculkan hal-hal baru dalam mengatasi permasalahan di kehidupan.

Penekanan berpikir kritis terhadap siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dapat membantu dan membiasakan siswa dalam memilih berbagai pendapat, sehingga siswa dapat membedakan pendapat yang relevan dan tidak relevan. *Critical Thinking Skill* merupakan hal utama dalam proses belajar, sebab memudahkan siswa dalam belajar dengan penemuan. Saputra (2020) mendefinisikan *critical thinking skill* sesuai dengan pandangannya, bahwa berpikir kritis ialah keterlibatan keterampilan berpikir induktif yang menjelaskan hasil dari analisis permasalahan yang sedang dihadapinya, sehingga mampu untuk menyelesaikannya. Senada dengan hal tersebut. Widia dkk (2021) juga menjelaskan pendapatnya mengenai berpikir kritis yang bisa diartikan sebagai sebuah kegiatan menganalisis ide agar lebih spesifik terhadap permasalahan, melalui kegiatan identifikasi, dan mendalami permasalahan. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar penting dilakukan sejak dini.

Keberagaman individu dalam proses pembelajaran di dalam kelas sering kali menjadi permasalahan guru dalam memfokuskan peserta didik pada pelajaran. Keberagaman kebutuhan seperti minat belajar, profil belajar dan kesiapan belajar tiap individu peserta didik berbeda-beda, sehingga memunculkan sikap acuh dalam pembelajaran seringkali ditunjukkan oleh peserta didik. Hal ini menjadi permasalahan dalam upaya mewujudkan peserta didik yang berpikir kritis. Pendekatan berdiferensiasi sebagai upaya mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada kebutuhan belajar peserta didik dan menyesuaikan sesuai dengan minat, profil dan kesiapan belajar peserta didik. Menurut Putra (2021) Pembelajaran diferensiasi cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar peserta didik dengan strategi pembelajaran yang independen sesuai dengan konsep merdeka belajar. Penggunaan strategi pembelajaran diferensiasi dapat memberikan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa (kesiapan, minat dan gaya belajar siswa) sehingga kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi.

Penggunaan strategi pembelajaran diferensiasi dapat memberikan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa (kesiapan, minat dan gaya belajar siswa) sehingga kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi. Avandra & Desyandri (2023) mengungkapkan pendapatnya bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan *critical thinking skills* melalui analisis kemampuan belajar, minat dan profil belajar peserta didik. Senada dengan pendapat sebelumnya, Muhlisan dkk (2023) juga menambahkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membantu mengoptimalkan keterampilan

berpikir kritis dan kreatif peserta didik dengan disesuaikan minat dan keterampilan peserta didik.

Pembelajaran diferensiasi berbasis masalah menjadi salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis siswa. Peserta didik dapat belajar memecahkan permasalahan dengan gaya/cara mereka sendiri, sesuai dengan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Dengan begitu peserta didik secara fleksibel dan aktif menjelajahi permasalahan yang sedang dihadapi. Menurut, Koeswanti, & Giarti (2019) mengungkapkan pendapatnya mengenai pembelajaran berbasis masalah yang merupakan pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan peserta didik dalam mencari pengetahuan, pemahaman, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan permasalahan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Suronatan ditemukan juga permasalahan kurangnya kemampuan dan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang disebabkan keberagaman peserta didik, terutama pada muatan mata pelajaran IPA kelas V. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik. Hal ini dibuktikan dari peserta didik yang tidak peduli dan bermain dengan teman saat proses pembelajaran sedang berlangsung. proses pembelajaran IPA yang masih dianggap sebagai pembelajaran yang hanya sebatas hafalan dibandingkan mengajak peserta didik untuk berpikir kritis memecahkan permasalahan. Guru belum sepenuhnya terbiasa untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik kelas V di SD Muhammadiyah Suronatan. Penerapan pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat konvensional. Hal yang menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan peserta didik, baik minat belajar, profil, dan kesiapan peserta didik. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian eksperimen untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SD Muhammadiyah Suronatan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan upaya dalam mengatasi keberagaman peserta didik yang memiliki minat, profil dan kesiapan belajar tiap individu yang berbeda-beda. Solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan pembelajaran diferensiasi berbasis masalah untuk peserta didik di SD Muhammadiyah Suronatan. Alasan peneliti memilih pembelajaran diferensiasi berbasis masalah, karena pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik, dengan dikolaborasikan pembelajaran berbasis masalah yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan pembelajaran IPA. Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah "Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Masalah Terhadap *Critical Thinking Skills* IPA Kelas V Sd Muhammadiyah Suronatan".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk pendekatan penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian eksperimen. Menurut Susanti dkk (2021) mengatakan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian dalam bentuk tindakan pengamatan untuk mengetahui, menguji, dan membuktikan keterkaitan sebab akibat antar gejala dari perlakuan tertentu yang diberikan dalam kondisi yang dikendalikan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi*

Experimental Design. Desain ini terdiri dari dua kelas yaitu eksperimen dan kontrol yang dipilih tidak random, kemudian diberi *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui perbedaan kondisi awal dan akhir dari kedua kelas yaitu eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini berfokus pada dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah dan variabel terikatnya adalah *critical thinking skills*.

Deskripsi Data Penelitian

Sebelum Diberikan Perlakuan

Tes kemampuan *critical thinking skills* pada penelitian ini terdiri dari soal *pretest-posttest*, yang terdiri dari 10 butir soal *pretest* dan 10 butir soal *posttest* dengan berbentuk soal uraian dengan skor maksimal 40. Skor diakumulasikan menjadi rentan nilai dari 0 sampai dengan 100. Berdasarkan hasil statistic tes *pretest* yang diberikan dapat dilihat pada tabel 1.

Table 1. Statistik Data *Pretest* Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Keterangan	N	Mean	Median	Mode	Std. Deviation	Min	Max
Eksperimen	28	55,20	55,00	50 ^a	6,608	43	65
Kontrol	28	48,00	48,00	48	7,912	33	68

Kemudian hasil statistik data *pretest* tersebut kami kategorikan pada kategori tinggi, sedang, dan rendah pada tabel 2 dan tabel 3.

Table 2. Kategorisasi *critical Thinking Skills Pretest* Kelas Eksperimen

Kriteria	Tingkat <i>Critical Thinking Skills</i>	Persentase
> 61,28	Tinggi	17,8 %
49,14 ≤ Nilai < 61,28	Sedang	67,8 %
< 49,14	Rendah	14,2%

Berdasarkan hasil tes *pretest critical thinking skills* pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata 55,20 dan standar deviation 6,608. Selanjutnya interpretasi kategorisasi tinggi, sedang, rendah yang diperoleh kelas eksperimen berdasarkan tabel 2. dapat disimpulkan masih tergolong sedang dengan kriteria antara 49,14 – 61,14 sebesar 67,8 %.

Table 3. Kategorisasi *Critical Thinking Skills* Pretest Kelas Kontrol

Kriteria	Tingkat <i>Critical Thinking Skills</i>	Persentase
> 68,51	Tinggi	14,2 %
53,91 ≤ Nilai < 68,51	Sedang	71,4 %
< 53,91	Rendah	14,2 %

Berdasarkan hasil tes *pretest critical thinking skills* pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata 48,00 dan standar deviation 7,912. Selanjutnya interpretasi kategorisasi tinggi, sedang, rendah yang diperoleh kelas kontrol berdasarkan tabel 3. dapat disimpulkan masih tergolong sedang dengan kriteria antara 53,91- 68,51 sebesar 71,4 %.

Diberikan Perlakuan

Kemudian, setelah dilakukan *pretest* dilakukan pembelajaran dengan memberikan perlakuan pada kelas eksperimen melalui pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah dan pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dua kali pertemuan yaitu dua kali pertemuan pada kelas eksperimen dan dua kali pada kelas kontrol.

Pelaksanaan pembelajaran melewati beberapa tahapan yaitu, pada tahap awal pembelajaran diawali dengan membaca doa, sebelum memulai pembelajaran peserta didik diberikan lembar diagnostik kognitif dan non kognitif.

Pada tahap kedua, peneliti akan memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi yang telah dijelaskan serta hasil mencoba dan mengamati alat peraga. Salah satu keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peserta didik menjelaskan proses sistem pernapasan dengan bantuan alat peraga.

Selanjutnya, pada tahap ketiga, peserta didik akan dibagi kedalam kelompok belajar yang terdiri dari 5-6 peserta didik dalam setiap kelompok. Kemudian peneliti membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Pada tahap keempat, setelah peserta didik menyelesaikan LKPD peneliti memberikan arahan dan penjelasan kepada peserta didik untuk menyampaikan atau mempresentasikan hasil kerja setiap kelompok melalui perwakilan kelompok. Penyajian hasil kerja peserta didik dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok

Tahap kelima, setelah setiap perwakilan kelompok memaparkan hasil kerjanya, peneliti bersama peserta didik memberikan apresiasi terhadap hasil kerja setiap kelompok pada pembelajaran. Peserta didik bersama peneliti menarik kesimpulan terhadap materi sistem pernapasan dan sistem pencernaan

Setelah Diberikan Perlakuan

Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai, selanjutnya dilakukan penyebaran soal *posttest* kepada peserta didik untuk mengetahui *critical thinking skills* peserta didik setelah diberikan perlakuan dengan pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah. Soal terdiri dari 10 butir soal uraian dengan skor maksimal 40. Skor diakumulasikan menjadi rentan nilai dari 0 sampai dengan 100. Hasil data *pretest* dapat dilihat berdasarkan hasil statistic tes *posttest* yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Statistik Data *Posttest* Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Keterangan	N	Mean	Median	Mode	Std. Deviation	Min	Max
Eksperimen	28	72,00	70,00	70 ^a	6,224	63	88
Kontrol	28	61,21	61,50	58	7,305	48	75

Kemudian hasil statistik data *pretest* tersebut kami kategorikan pada kategori tinggi, sedang, dan rendah pada tabel 5 dan tabel 6.

Tabel 5. Kategorisasi *critical Thinking Skills Posttest* Kelas Eksperimen

Kriteria	Tingkat <i>Critical Thinking Skills</i>	Persentase
> 78,22	Tinggi	10,7 %
65,78 ≤ Nilai < 78,22	Sedang	75 %
< 65,78	Rendah	14,2 %

Berdasarkan hasil tes *posttest critical thinking skills* pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata 72,00 dan standar deviation 6,224. Selanjutnya interpretasi kategorisasi tinggi, sedang, rendah yang diperoleh kelas eksperimen berdasarkan tabel 2. dapat disimpulkan mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai antara 65,78 - 72.00 kategori sedang sebesar 75%. Dan peserta didik dengan kriteria nilai >78,22 sebanyak 10,7 %.

Tabel 6. Kategorisasi *critical Thinking Skills Posttest* Kelas Kontrol

Kriteria	Tingkat <i>Critical Thinking Skills</i>	Persentase
> 68,51	Tinggi	14,2 %
53,91 ≤ Nilai < 68,51	Sedang	71,4 %
< 53,91	Rendah	14,2 %

Berdasarkan hasil tes *posttest critical thinking skills* pada kelas kontrol diperoleh rata-rata 61,21 dan standar deviation 7,305. Selanjutnya interpretasi kategorisasi tinggi, sedang, rendah yang diperoleh kelas kontrol berdasarkan tabel 6. Berada pada kategorisasi sedang antara 53,91 – 68,51.

Analisis Uji Prasyarat

Uji Normalitas

Pelaksanaan uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul dari penelitian dua kelas berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini dalam menguji normalitas data menggunakan uji *Kolmogrov-smirnov*. Data dapat dinyatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data dinyatakan tidak normal. Uji normalitas dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Data Tes *Critical Thinking Skills*

Kelas	Hasil	Sig	Alpha	Keputusan	Keterangan
Eksperimen	<i>Pretest</i>	0,200	0,05	Ho Diterima	Data Berdistribusi Normal
	<i>Posttest</i>	0,122	0,05	Ho Diterima	Data Berdistribusi Normal

Kontrol	<i>Pretest</i>	0,106	0,05	Ho Diterima	Data Berdistribusi Normal
	<i>Posttest</i>	0,110	0,05	Ho Diterima	Data Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 7. data di atas hasil uji normalitas data tes *critical thinking skills* menunjukkan bahwa keseluruhan data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki data berdistribusi normal, dengan ditunjukkan dari nilai signifikansi $>$ dari 0,05. Pada nilai *pretest* kelas eksperimen menunjukkan bahwa $0,200 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan data berdistribusi normal. Kemudian, nilai *posttest* kelas eksperimen menunjukkan bahwa $0,122 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan data berdistribusi normal. Selanjutnya, pada nilai *pretest* kelas kontrol menunjukkan bahwa $0,106 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan data berdistribusi normal. Nilai *posttest* kelas kontrol menunjukkan bahwa $0,110 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua data dari kelas eksperimen dan kontrol adalah sama atau tidak. Pada penelitian ini dalam perhitungan uji homogenitas menggunakan rumus *Levene*. Dengan kriteria apabila nilai signifikansi $>$ 0,05, dengan begitu dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi homogen atau memiliki kesamaan. Uji Homogenitas dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Uji Homogenitas

Data	Levene Statistik	df1	df2	<i>Sig_{hitung}</i>	<i>Sig_{Tabel}</i>	Keterangan
Kelas eksperimen dan kelas kontrol	1.883	1	54	0,129	0,05	Homogen

Berdasarkan tabel 8. data di atas hasil perhitungan uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui *Sig_{hitung}* = 0,129, sehingga berdasarkan data tersebut *Sig_{hitung}* lebih besar dari *Sig_{tabel}*. Maka dapat disimpulkan bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dinyatakan homogen.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk membandingkan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan uji-t untuk mengetahui pengaruh penggunaan pembelajaran diferensiasi berbasis masalah terhadap *critical thinking skill* IPA kelas V SD Muhammadiyah Suronatan. Uji hipotesis dilaksanakan sebanyak dua kali. Hasil Uji data disajikan pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Independent Sample Test

Independent Samples Test			
Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	95% Confidence

		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Interval of the Difference Lower
Hasil	Equal variances assumed	1.506	.225	6.186	54	.000	11.143	1.801	7.531
	Equal variances not assumed			6.186	52.403	.000	11.143	1.801	7.529

Pada tabel 9. menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,00 yang berarti nilai tersebut menunjukkan $< 0,05$. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah terhadap *critical thinking skills* IPA kelas V di SD Muhammadiyah Suronatan.

Make sure that the conclusion matches the research questions or research goals. Recommendation is also welcome to be put here.

PEMBAHASAN

Peneelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui terdapat pengaruh atau tidak dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah terhadap *critical thinking skills* IPA kelas V SD Muhammadiyah Suronatan. Untuk mendapatkan data ada atau tidaknya pengaruh dari pelaksanaan pembelajaran, baik sebelum maupun sesudah adanya perlakuan dapat diperoleh dari tes yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelas V SD Muhammadiyah Suronatan terdapat perbedaan yang cukup signifikan dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen. Perbedaan tersebut membuktikan bahwa *critical thinking skills* peserta didik mengalami peningkatan dari sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah. Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikannya perlakuan pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah, *critical thinking skills* peserta didik hanya mampu memperoleh nilai rata-rata 49,14 - 61,28. Setelah mengetahui kondisi dan kebutuhan belajar peserta didik, dilanjutkan dengan pemberian perlakuan pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah dengan dilakukan dua kali pertemuan. Hasil *critical thinking skills* peserta didik setelah diberikannya perlakuan mengalami peningkatan dengan rata-rata 65,78-78,22 dan persentase peserta didik yang memperoleh nilai tinggi di atas 78,22 sebanyak 10,7%. Dengan hasil tersebut tingkat persentase kelulusan peserta didik mencapai 85%.

Hal ini dikarenakan pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah. Dengan pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah, peserta didik dapat mencari, menggali pengetahuan dan menganalisis setiap permasalahan dengan *critical thinking skills* yang dimilikinya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa

penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah berpengaruh dalam meningkatkan *critical thinking skills* IPA peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Suronatan.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar peserta didik perlu memperhatikan kebutuhan belajarnya, mulai dari kesiapan belajar, minat, maupun gaya belajar. Hal ini bertujuan agar kegiatan belajar dapat berjalan secara optimal serta peserta didik dapat belajar secara efektif dan maksimal. Pelaksanaan pembelajaran yang baik perlu melibatkan peserta didik secara langsung dan merasakan permasalahan secara langsung, dengan begitu peserta didik dapat belajar menyelesaikan permasalahan dengan *critical thinking skills* yang dimiliki. IPA merupakan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara langsung, menyelesaikan permasalahan, mencari dan memperoleh pengetahuan secara langsung. Soleman & Umanahu (2023) berpendapat bahwa IPA bukan sekedar kumpulan pengetahuan tentang benda dan makhluk hidup, namun juga memerlukan cara kerja, berpikir, dan pemecahan masalah. Melalui pemecahan masalah dapat mendorong keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh peserta didik, yang mendorong kepercayaan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang nantinya dihadapi. Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk menunjang keberhasilan pemahaman siswa, sehingga akan berdampak kedalam hasil belajar siswa (Pamungkas dkk, 2019). Sehingga dalam kegiatan belajar, guru perlu mendorong keterampilan berpikir kritis peserta didiknya. Hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam mendorong *critical thinking skills* adalah dengan mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik, baik kebutuhan belajar, minat dan gaya belajar. Sehingga guru perlu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik dan meningkatkan *critical thinking skills* peserta didik adalah pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah.

Pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada pembelajaran yang berfokus dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dengan dikombinasikan permasalahan yang nantinya dapat mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kegiatan analisis dalam indikator berpikir kritis pada kerangka berpikir mampu mendorong peserta didik dalam melakukan penyelidikan dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Indikator dalam berpikir kritis mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, serta membuat suatu keputusan untuk memecahkan masalah (Hamdani dkk, 2019). Pada dasarnya, berpikir kritis merupakan proses kognitif peserta didik dalam menganalisis masalah secara sistematis dan konkrit, membedakan masalah dengan cermat, serta mengidentifikasi dan mempertimbangkan informasi untuk merencanakan strategi pemecahan masalah. Menurut Atris (2022) bahwa kemampuan berpikir kritis dapat mendorong peserta didik kegiatan menganalisis dan mengevaluasi terkait informasi atau permasalahan.

Pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah diharapkan dapat membantu guru dalam mendorong *critical thinking skills* dengan berpusat pada peserta didik. Adapun komponen yang terdapat dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah adalah isi, proses, produk, dan lingkungan

belajar. Menurut Fitriyah & Bisri (2023) mengungkapkan bahwa peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah adalah mempersiapkan kesiapan peserta didik melalui berbagai cara, membaca dan menafsirkan kecenderungan minat dan preferensi belajarsiswa, membuat berbagai cara agar peserta didik dapat mengumpulkan informasi dan gagasan, mengembangkan berbagai cara agar peserta didik mampu mengeksplorasi dan memiliki ide, menyajikan sarana yang bervariasi untuk peserta didik sehingga dapat berekspressi dan memperluas pemahamannya. Dengan parameter tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan belajar perlu dilakukan sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan bebas mengeksplorasi diri dalam mencari pengetahuannya.

KESIMPULAN

Pembelajaran diferensiasi berbasis masalah memberikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V IPA SD Muhammadiyah Suronatan. Penelitian dilaksanakan dalam empat kali pertemuan yaitu dua kali sesi pembelajaran dengan perlakuan. Siswa mengalami peningkatan sebelum diberikan perlakuan memperoleh skor rata-rata sebesar 55,20 (Rendah) dan setelah diberikan perlakuan dengan skor rata-rata sebesar 72 (Sedang) yang diperoleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis data keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan dengan persentase kelulusan sebesar 85% setelah diberikan perlakuan. Dari persentase tersebut terlihat 24 siswa dari 28 siswa mampu mencapai KKM dan 4 siswa belum mencapai KKM. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi berbasis masalah memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis IPA kelas V SD.

REFERENCES

- Atris Yuliarti Mulyani. (2022). Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 100–105. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.226>
- Avandra, R., & Desyandri. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Ipa Kelas Vi Sd. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2944–2960. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.618>
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Hamdani, M., Prayitno, B. A., & Karyanto, P. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen. *Proceeding Biology Education Conference*, 16(Kartimi), 139–145. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/38412/25445>
- Muhlisah, U., Misdaliana, M., & Kesumawati, N. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Siswa SMA. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2793–2803. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2762>
- Nugraha, W. S. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan

- Penguasaan Konsep Ipa Siswa Sd Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 10(2), 115. <https://doi.org/10.17509/eh.v10i2.11907>
- Pamungkas, D., Mawardi, M., & Astuti, S. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas 4 Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 212. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.17774>
- Putra, I. M. Y. T. (2021). Implementasi Pembelajaran Flipped Classroom Berbasis Diferensia untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(3), 461–471. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5681318>
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7.
- Soleman, N., & Umanahu, M. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Kerusakan Lingkungan Melalui Strategi Modeling The Way (Membuat Contoh Praktek) Siswa Kelas IV SD Negeri 14 Kota Ternate. *Jurnal PENDAS: Pendidikan Dasar*, 5(1), 15–20. <http://yahoo.com/=PENDIDIKAN+IPA+SEKOLAH+DA>
- Susanti, R., Kurniawan, S., & Tusadiyah, H. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Pada Materi Perubahan Sifat Benda Melalui Metode Eksperimen Penelitian Tindakan Di Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Mujawwidin Kelas V Kecamatan Rimbo Bujang. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1.
- Ustino, A. K., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Ledok 5 Tahun Pelajaran 2018/2019. *Basicedu*, 3(1), 169–173.
- Widia Aprilia, Lika Apreasta, D. E. P. (2021). INNOVATIVE : Volume 1 Nomor 2 Tahun 2021 Research & Learning in Primary Education. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 586–591(2), 552–560.